

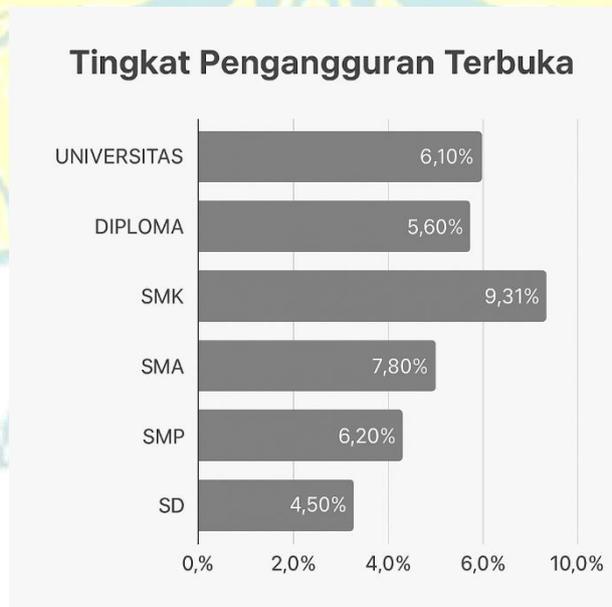
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi-generasi masa depan, karena pendidikan merupakan jembatan untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas SDM di Indonesia selain itu pendidikan adalah sebuah usaha dasar dari proses pembangunan SDM yang berkualitas (Damayanti et al., 2023). Di Indonesia sendiri terdapat jenjang pendidikan yang menyiapkan para peserta didiknya untuk terjun langsung ke dunia kerja yaitu Sekolah menengah kejuruan (SMK) karena tujuan utama pendidikan SMK adalah menyiapkan SDM unggul yang siap pakai pada dunia kerja, memiliki kepemimpinan tinggi, disiplin, profesional, handal di bidangnya dan produktif.

Namun kondisi saat ini, dalam Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK merupakan penyumbang pengangguran terbanyak pada data 2023 yaitu sebanyak 9,31% dibanding lulusan dari SD-SMP-SMA-Diploma maupun Universitas.



Gambar 1.1 Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka (sumber: BPS-2023)

Berdasarkan data statistik, temuan ini menunjukkan ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan kebutuhan tenaga kerja di IDUKA. Padahal, sesuai amanat undang-undang, lulusan SMK seharusnya memiliki keterampilan yang relevan untuk mengisi posisi-posisi tertentu di sektor IDUKA. Namun, faktanya, tidak seperti yang diharapkan. Ada banyak faktor yang mengakibatkan lulusan SMK tidak dapat memenuhi syarat untuk posisi tersebut (Suherman et al., 2022). Salah satu permasalahan dalam konteks SMK adalah ketidaksesuaian antara penawaran dan permintaan lulusan SMK dan peluang kebutuhan tenaga kerja yang tinggi (Aini & Purba, 2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, terdapat sekitar 1,7 juta tenaga kerja yang bekerja di sektor industri. Namun, dari jumlah tersebut, hanya sekitar 20% yang memiliki kualifikasi pendidikan SMK.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan industri dan ketersediaan tenaga kerja terampil. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah meluncurkan konsep *8+i link and match* hadir sebagai solusi dalam menyelaraskan pendidikan vokasi dengan kebutuhan dunia kerja. Konsep ini menekankan kolaborasi menyeluruh antara institusi pendidikan dan industri. Nadiem Anwar Makarim menguraikan upayanya dalam mencapai tujuan Merdeka Belajar Episode 8: SMK Pusat Keunggulan. Dengan menggunakan konsep *8+i*, ia berharap keselarasan yang menyeluruh dan mendalam antara SMK dengan dunia kerja tidak sebatas hanya penandatanganan MoU (Kemendikbud, 2021).

Konsep *8+i link and match* dalam pendidikan vokasi mengimplementasikan kolaborasi integral antara institusi pendidikan dengan dunia kerja melalui: (1) pengembangan kurikulum bersama yang mengintegrasikan standar kompetensi industri, (2) pembelajaran berbasis proyek langsung (*project-based learning*) dan pengajaran oleh praktisi industri minimal 50 jam/semester, (3) program magang industri wajib selama satu semester, (4) sertifikasi kompetensi berbasis standar industri, (5) *continuous professional development* bagi guru melalui pelatihan dan update teknologi, (6) penerapan *teaching factory* berbasis riset terapan, (7) komitmen serapan lulusan oleh industri, serta (8) berbagai bentuk kerjasama pendukung seperti beasiswa, ikatan dinas, dan donasi peralatan. Model *holistik* ini menjamin relevansi pendidikan vokasi dengan kebutuhan pasar kerja melalui

keterlibatan industri dalam seluruh siklus penyelenggaraan pendidikan, mulai dari perencanaan kurikulum hingga penyerapan lulusan dan pengembangan kapasitas pendidik (Fahmayani, 2021).

SMKN 68 Jakarta merupakan tempat penelitian ini dan merupakan sekolah yang menerapkan konsep *8+i link and match*. Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan di SMKN 68 Jakarta terdapat tiga konsep *8+i link and match* yang belum terlaksana, hal ini bisa dilihat dari tabel 1.

Tabel 1.1 Pelaksanaan konsep *8+i link and match* di SMKN 68 Jakarta

No	<i>8+i link and match</i>	Terlaksana	Belum Terlaksana
1.	Kurikulum disusun bersama pihak industri	✓	
2.	Pembelajaran berbasis proyek langsung dari dunia kerja (PBL)		✓
3.	Jumlah jam kerja dan peran guru/instruktur dan ahli dari dunia kerja minimal 50 jam per semester atau per program keahlian	✓	
4.	Praktik kerja lapangan/industri minimal satu semester	✓	
5.	Sertifikasi kompetensi bagi guru dan siswa	✓	
6.	Update teknologi dan pelatihan bagi guru/instruktur secara rutin dari dunia kerja	✓	
7.	Riset terapan yang mendukung <i>teaching factory</i>		✓
8.	Komitmen serapan		✓

No	8+i <i>link and match</i>	Terlaksana	Belum Terlaksana
9.	Kerja sama yang dilakukan dengan dunia kerja	✓	

Berdasarkan data di atas terdapat 3 program 8+i *link and match* yang belum terlaksana, sedangkan harapan dari program ini adalah terlaksananya seluruh konsep 8+i *link and match* sesuai dengan proses dari setiap komponennya yang dilihat dari *Context, Input, Process, Product*. Ini merupakan salah satu model evaluasi program yang paling populer dan komprehensif. Model ini memandang program sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait.

Program 8+i *Link and match* ini memberikan jalan untuk membebaskan dan meningkatkan potensi untuk kepala sekolah, guru, dan juga siswa (Damayanti et al., 2023). Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan vokasi di SMKN 68 Jakarta harus selaras dengan prinsip 8+i *link and match* agar lulusan memiliki kompetensi yang relevan dan siap bersaing di dunia kerja. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengkaji lebih dalam mengenai belum terlaksananya tiga komponen tersebut serta pengaruhnya terhadap keterserapan lulusan di industri, dengan mengambil judul: **EVALUASI IMPLEMENTASI 8+I LINK AND MATCH DI SMKN 68 JAKARTA.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Tingginya tingkat pengangguran di kalangan lulusan SMK.
2. Terdapat 3 elemen dari konsep 8+i *link and match* yang belum terlaksana di SMKN 68 Jakarta.
3. Ketidakterlaksanaan elemen-elemen tersebut dapat menghambat ketercapaian keselarasan antara pendidikan dan kebutuhan dunia kerja.

4. Rendahnya implementasi konsep 8+i dapat berdampak pada rendahnya keterserapan lulusan SMKN 68 Jakarta di dunia industri.
5. Diperlukan evaluasi untuk mengetahui penyebab belum optimalnya penerapan konsep 8+i *link and match* di SMKN 68 Jakarta.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan konsep 8+i *link and match* di SMKN 68 Jakarta, khususnya dalam mengevaluasi tiga elemen yang belum terlaksana dengan menggunakan model *CIPP*.

1.4 Perumusan Masalah

Bagaimana evaluasi konsep 8+i *link and match* di SMKN 68 Jakarta menggunakan model *CIPP* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan mengevaluasi konsep 8+i *link and match* di SMKN 68 Jakarta dengan model *CIPP*

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Untuk mengetahui apakah penerapan konsep 8+i *link and match* di SMKN 68 Jakarta sudah berjalan dengan sesuai.
- b. Untuk mengetahui pengaruh konsep 8+i *link and match* dalam penyerapan lulusan di sektor industri.
- c. Sebagai sarana untuk pertumbuhan wawasan dan ilmu pengetahuan, dan juga sebagai bukti bahwa peneliti dapat menerapkan pengetahuan yang dipelajari di perkuliahan.